

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lanjut usia menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menjelaskan bahwa lansia merupakan mereka yang memiliki usia lebih dari 60 tahun keatas<sup>(1)</sup>. Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia merupakan sebagai kumpulan masyarakat yang rentan mengalami penurunan fisik dan mental<sup>(2)</sup>. Menurut WHO, ada empat kategori lansia: usia pertengahan didefinisikan sebagai usia antara 45 dan 59 tahun, lansia didefinisikan sebagai usia antara 60 dan 74 tahun, lansia tua didefinisikan sebagai usia antara 75 dan 90 tahun, dan lansia sangat tua didefinisikan sebagai usia di atas 90 tahun<sup>(3)</sup>.

Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*), di mana sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Fenomena *ageing population* bisa menjadi bonus demografi kedua, yaitu ketika proporsi lansia semakin banyak tetapi masih produktif dan dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian negara . Akan tetapi, lansia dapat menjadi tantangan pembangunan ketika tidak produktif dan menjadi bagian dari penduduk rentan<sup>(4)</sup>.

Penuaan Penduduk (*ageing population*) telah menjadi kejadian global. Kejadian pertambahan penduduk lansia yang sangat ekstrem telah banyak terjadi nyaris disetiap negara baik jumlah maupun rasionya dalam populasi penduduk. Pada tahun 2020 secara global, terdapat 727 juta lanjut usia yang memiliki usia 65 tahun atau lebih<sup>(5)</sup>. Pada tahun 2050, jumlahnya diperkirakan akan meningkat ganda menjadi 1,5 miliar<sup>(1)</sup>.

Dikarenakan proporsi populasi lansia di Asia, termasuk Indonesia, melebihi 7%, maka diperkirakan populasi lansia akan terus bertambah mulai tahun 2015 dan kawasan ini akan memasuki masa penuaan demografis. Berdasarkan data dari proyeksi demografi, diperkirakan pada tahun 2025, jumlah penduduk lansia akan mencapai 14,9% dari populasi global, 15% dari populasi Asia, dan 11,1% dari populasi Indonesia. Indonesia diprediksi akan memiliki jumlah lansia yang terus meningkat, dengan perkiraan ± 27,08 juta di tahun 2020, ± 33,69 juta di tahun 2025, ± 40,95 juta di tahun 2030, dan ± 48,19 juta di tahun 2035<sup>(6)</sup>.

Data Susenas Maret 2023 memperlihatkan sebanyak 11,75 persen penduduk adalah lansia dan dari hasil proyeksi penduduk didapatkan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun) menanggung sekitar 17 orang lansia. Persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan setidaknya 4 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2022) sehingga menjadi 11,75 persen. Umur harapan hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,85 tahun di tahun 2022. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2022 berharap akan dapat hidup hingga berusia 71 s.d. 72 tahun<sup>(4)</sup>.

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan dampak positif apabila penduduk lanjut usia berada dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif. Di sisi lain, penuaan penduduk menimbulkan tantangan yang harus dihadapi, baik oleh lansia sendiri, keluarga lansia, masyarakat, maupun pemerintah. Tantangan utama saat ini yakni terkait bagaimana mempertahankan kualitas hidup lansia, mengingat bertambahnya usia umumnya disertai dengan penurunan kapabilitas fisik dan penurunan status kesehatan yang berakibat pada penurunan kapabilitas bekerja. Selain itu, penuaan penduduk juga diiringi dengan bertambahnya penyakit degeneratif dan disabilitas yang meningkatkan kebutuhan untuk pendampingan dan perawatan jangka panjang terhadap lansia<sup>(7)(4)</sup>. Di samping itu, upaya promotif dan preventif harus ditingkatkan, sehingga lanjut usia tetap sehat selama mungkin. Oleh karenanya, intervensi sejak dini sesuai dengan tahapan siklus hidup perlu dilakukan, agar dapat mewujudkan lanjut usia yang Sehat, Mandiri, Aktif, dan Produktif (SMART). Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meminimalkan faktor risiko, dan memaksimalkan faktor protektif untuk melindungi dan meningkatkan status kesehatan<sup>(8)</sup>. Untuk itu, urgensi isu kelanjutusiaan harus dapat ditangani, mengingat jika tidak ditangani dengan baik sejak dini akan berpotensi menjadi masalah yang lebih besar di kemudian hari.

Seiring bertambahnya usia, secara alamiah lansia akan mengalami penurunan fungsi fisiologis dan kognitif sehingga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Menurut WHO (2012), beban kesehatan lansia di berbagai negara berpenghasilan rendah dan menengah berasal dari berbagai penyakit seperti jantung, stroke, gangguan penglihatan, dan gangguan pendengaran. Meskipun capaian

pembangunan telah berhasil meningkatkan angka harapan hidup, namun angka harapan hidup sehat di Indonesia masih cenderung rendah. Penduduk yang berkualitas diharapkan tidak hanya memiliki umur yang panjang namun juga diharapkan hidup dalam kondisi sehat, sehingga dapat menjadi modal pembangunan<sup>(4)</sup>.

Fenomena penuaan penduduk seyogianya berpotensi menjadi bonus demografi kedua. Syaratnya, lansia masih dalam kondisi produktif dan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara, salah satunya dengan mewujudkan penuaan aktif. Penuaan aktif (*active ageing*) merupakan kerangka kerja yang digunakan oleh WHO, yang memandang usia tua sebagai kesempatan untuk menjadi sehat, berpartisipasi di masyarakat, dan aman (termasuk aman secara ekonomi). Konsep *active ageing* diharapkan dapat memaksimalkan potensi lansia yang bertujuan menciptakan lansia yang mandiri baik secara fisik maupun finansial dan pada akhirnya meningkatkan jumlah lansia produktif di masa depan. Digitalisasi kehidupan sosial dan ekonomi dan semakin terdidiknya individu memungkinkan para lansia untuk tetap bisa bekerja di masa depan karena banyak jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga<sup>(4)</sup>.

Pada tahun 2022, proporsi penduduk lansia Provinsi Jambi mencapai 8,50%. Dengan kata lain, Provinsi Jambi telah memasuki era penuaan penduduk. Hal ini hamper terjadi di seluruh kabupaten/kota, bahkan empat kabupaten/kota persentasenya di atas 8,50%, yaitu Kabupaten Kerinci (13,74%), Kota Sungai Penuh (12,87%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (10,44%) dan Kota Jambi (8,90%)<sup>(9)</sup>.

Di Provinsi Jambi, sebagian besar penduduk lanjut usia pada tahun 2022 masih berusia antara 60 dan 69 tahun, atau 70,24% dari total populasi. Karena kelompok usia ini termasuk mereka yang baru saja mencapai usia lanjut, maka kelompok usia ini sering disebut sebagai lansia muda. Hanya 5,59% dari populasi lansia adalah lansia tua (usia 80 tahun ke atas), dan 24,16% sisanya adalah lansia paruh baya, atau usia 70-79 tahun<sup>(9)</sup>. Setiap tahun, jumlah lansia meningkat, pada tahun 2022 jumlah lansia di Kota Jambi berjumlah 42.680 lansia.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, terdapat 31.509 lansia berusia di atas 60 tahun dan lansia dengan usia resiko tinggi ( $\geq 70$  tahun) sebanyak 11.171

lansia pada tahun 2022. Kota Jambi memiliki 20 puskesmas dan yang memiliki lansia terbanyak yaitu Puskesmas Kenali Besar. Jumlah lansia yang menetap di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar meningkat setiap tahunnya yaitu sebanyak 4.200 lansia pada tahun 2020, lalu pada tahun 2021 terhitung ada 4.306 lansia dan pada tahun 2022 terdapat 4.350 lansia yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar.

Pada akhirnya akan ada dampak pada banyak aspek kehidupan dari pertumbuhan populasi lansia. Efek utama dari pertumbuhan populasi lansia ini adalah tingkat penyakit dan ketergantungan yang lebih tinggi di antara para lansia. Jika penyakit ini tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menyebabkan morbiditas pada lansia dan berdampak negatif pada kualitas hidup mereka, yang meningkatkan angka kesakitan dan kematian<sup>(10)</sup>.

Setiap orang akan mengalami proses penuaan secara alamiah yang meliputi penurunan kemampuan sosial, mental, dan fisik. Kenyataannya menunjukkan bahwa lansia mengalami berbagai masalah karena kemunduran komponen fisik, mental, dan sosial. Perubahan kualitas hidup yang mempengaruhi lansia sering kali berjalan dengan cara yang kurang positif<sup>(11)</sup>. Selain itu, ketika kondisi fisik dan non-fisik lansia memburuk, tingkat produktivitas mereka pun menurun, bahkan sampai pada tingkat tidak mampu melakukan kegiatan ekonomi untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya. Akibatnya, lansia dikategorikan sebagai penduduk yang tidak produktif<sup>(9)</sup>.

Meskipun lansia secara alamiah mengalami penurunan dan kemunduran fisik, tapi tidak menutup kemungkinan lansia dapat melakukan aktivitas dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara mandiri, hidup sehat dan tetap produktif, sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 Bab VII, pasal 138, ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi “Upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis sesuai dengan martabat kemanusiaan,” selanjutnya ayat 2 berbunyi “Pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomis”.

Kualitas hidup lansia sangat penting karena hal ini merupakan tanda *successful aging*, yakni suatu keadaan di mana para lansia merasa puas dengan keadaan mereka<sup>(12)</sup>. Kualitas hidup lansia yang baik adalah kemampuan lansia untuk menemukan makna hidup. Kondisi ini ditandai dari kapasitas seseorang untuk menjalin relasi antar individu, mengejar tujuan hidup, bertumbuh secara pribadi, mempertahankan kontrol diri, intelektualitas, dan memiliki akses terhadap kenyamanan materi<sup>(13)</sup>.

Kondisi fungsional lansia yang ideal memungkinkan lansia menikmati masa tua mereka dengan makna, kenikmatan, kegunaan, dan kualitas terbaik melalui kegiatan-kegiatan untuk lansia. Hal ini dikenal sebagai kualitas hidup yang optimal atau tinggi untuk lansia, atau penuaan yang optimal<sup>(14)</sup>. Dengan memperhatikan dan merawat para lansia secara tepat, upaya-upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan memastikan bahwa mereka menua dengan bahagia dan dengan cara yang sehat dan aktif<sup>(15)</sup>.

Kualitas hidup lansia dibagi menjadi empat dimensi menurut WHO. Hal ini mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan<sup>(16)</sup>. *World Health Organization Quality of Life-BREF* (WHOQOL-BREF) adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitung kualitas hidup lansia. Alat ini mengevaluasi elemen-elemen penting, termasuk lingkungan, interaksi sosial, kesehatan psikologis, dan kesehatan fisik. Ada 26 item pertanyaan yang membentuk instrumen ini, dan masing-masing mencerminkan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan seberapa baik kualitas hidup yang dijalani<sup>(17)</sup>.

Ekawati, dkk (2020) menyatakan bahwa di Desa Pasese Bangkalan, 53,2% lansia memiliki kualitas hidup yang memuaskan, sebagaimana ditentukan oleh WHOQOL-BREF<sup>(18)</sup>. Kembaren (2020) melakukan penelitian serupa terhadap 41 lansia di Desa Tiga Pancur, Kabupaten Karo. Alat yang digunakan adalah WHOQOL-BREF. Temuan menunjukkan bahwa 73,2% lansia mengalami kehidupan yang nyaman<sup>(11)</sup>.

Menurut temuan beberapa penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia, salah satunya adalah jenis kelamin yang menjadi salah satu faktor penyumbang kualitas hidup lansia. Perempuan cenderung memiliki skor

kualitas hidup yang baik daripada laki-laki karena mereka menerima dukungan sosial dan keluarga yang lebih berkualitas<sup>(19)</sup>.

Penurunan aktivitas fisik di kalangan lansia adalah masalah lain yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Berkurangnya pendengaran, penglihatan yang kabur, anomali pada berbagai organ penting, gerakan yang lesu, dan kurangnya hasrat adalah indikasi dari kemunduran fisik. Akan sulit untuk mencapai kesehatan fisik sebagai akibat dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, yang akan menurunkan kualitas hidup<sup>(20)</sup>. Penelitian oleh Dewi (2018) menunjukkan bahwa lansia yang melakukan aktivitas fisik yang tinggi lebih sehat secara fisik dan mental. Lansia yang tidak melakukan aktivitas fisik dapat mengalami penurunan kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan<sup>(21)</sup>.

Lansia yang memiliki pasangan atau telah menikah memiliki potensi untuk hidup lebih lama dan lebih sehat sehingga terwujudnya kualitas hidup yang baik. Menurut penelitian Astuti (2019), status pernikahan merupakan faktor signifikan yang memengaruhi kualitas hidup individu lanjut usia<sup>(14)</sup>. Menurut penelitian S. Kembaren (2020), sebagian besar lansia yang ditinggalkan oleh pasangannya tidak menikah lagi<sup>(11)</sup>.

Mandiri berarti seseorang dapat mengurus kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, yang merupakan bagian dari komponen kualitas hidup lansia<sup>(22)</sup>. Sejalan dengan penelitian Sumbara, dkk (2019) mengatakan jika kualitas hidup yang baik dapat menghasilkan tingkat kemandirian yang tinggi<sup>(23)</sup>.

Menurut penelitian Indriyani & Ronoatmodjo (2018), dukungan keluarga berkontribusi penuh pada kualitas hidup lansia daripada beberapa karakteristik lainnya. Hal ini dikarenakan lansia dapat terdorong untuk menikmati hidupnya dan merasa lebih percaya diri berkat dukungan keluarga. Lansia merasa aman dan betah di dalam keluarga ketika ada dukungan keluarga yang kuat<sup>(2)</sup>. Didukung oleh penelitian Sahuri, dkk (2018) dukungan keluarga merupakan salah satu variabel pemicu yang bisa mempengaruhi perilaku dan *life style* seseorang, yang pada akhirnya berdampak kepada status kesehatan dan kualitas hidup mereka<sup>(24)</sup>.

Puskemas Kenali Besar termasuk kedalam puskesmas yang mempunyai lansia terbanyak di Kota Jambi. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti

“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan, diketahui bahwa populasi lansia terus bertambah dan telah memasuki fase penuaan penduduk. Kualitas hidup lansia akan menjadi salah satu diantara beberapa bidang kehidupan yang akan terkena dampak dari meningkatnya jumlah lansia. Dari seluruh fasilitas kesehatan yang ada di Kota Jambi, diantaranya Puskesmas Kenali Besar adalah puskesmas yang memiliki konsentrasi lansia terbesar. Selain untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar yang dapat digunakan sebagai suatu metode evaluasi terkait pelayanan kesehatan yang telah disediakan, pengukuran kualitas hidup menjadi penting karena populasi lansia yang terus bertambah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik lansia (umur, jenis kelamin dan pendidikan terakhir) di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023.
2. Menganalisis hubungan antara status perkawinan dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023.
4. Menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023.
5. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2023.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Penulis**

Hasil dari penelitian ini nantinya menjadi bisa berguna sebagai bahan penambahan pengalaman serta pengembangan wawasan penulis dalam rangka melakukan sebuah penelitian, serta sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan**

Hasil penelitian ini tidak menutup kemungkinan bisa menjadi acuan literatur dan sumber pengetahuan tambahan bagi para akademisi yang berkecimpung di bidang ilmu kesehatan masyarakat, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan isu-isu yang menyangkut kualitas hidup lansia.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Puskesmas**

Sebagai sumber pengetahuan dan solusi terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan yang teridentifikasi dalam kualitas hidup lansia, dengan harapan dapat menjadi panduan dalam upaya meningkatkan standar hidup lansia dan menurunkan tingkat kematian lanjut usia.